



Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD/MI

Syauqy Sabila Rosyad ¹, Muhammad Ainil Yakin ², Siti Mutmainah ³,
Mualimin⁴, Erma Fatmawati ⁵

¹²³⁴Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember

*Correspondece Author: syauqysabilarosyad@gmail.com

Received: 2025-01-02; Accepted: 2025-06-03; Published: 2025-06-25

Abstract

Keywords:
Curriculum
2013,
Independent
Curriculum,
Social Studies,
Elementary
School/Islamic
Elementary
School,
contextual
learning,
school
management

This study aims to analyze the impact of the 2013 Curriculum change to the Independent Curriculum on Social Studies (IPS) learning in grade 4 of elementary schools (SD/MI) in Jember Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Informants in this study included the principal, grade 4 teachers, parents of students, and the surrounding school community. The results show that IPS learning in the 2013 Curriculum is still dominated by conventional teacher-centered methods. Meanwhile, the Independent Curriculum prioritizes a project-based approach and contextual learning, although its implementation is not yet evenly distributed. This curriculum change also has an impact on learning management in schools, including increasing the role of teachers as curriculum developers. This study recommends the need for strengthened teacher training and institutional support to improve the effectiveness of the Independent Curriculum implementation.

Abstrak:

Kata Kunci:
Kurikulum
2013,
Kurikulum Merdeka, IPS,
SD/MI, pembelajaran
kontekstual, manajemen
sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 4 SD/MI di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas 4, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru. Sementara itu, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual, meskipun pelaksanaannya belum merata. Perubahan kurikulum ini juga berdampak pada manajemen pembelajaran di sekolah, termasuk peningkatan peran guru sebagai pengembang kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pelatihan guru dan dukungan kelembagaan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

How to cite: Rosyad, S., S., Yakin, M., A., Mutmainah, S., & Mualimin, M. (2025). Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips Kelas 4 SD/MI. *Journal of Islamic Management and Education*, 1(1), 1-9.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

I. INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, menggantikan Kurikulum 2013.

Perubahan ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi perubahan kurikulum ini menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 4 SD/MI. Salah satu tantangan utama adalah integrasi mata pelajaran IPS dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi mata pelajaran IPAS. Hal ini menyebabkan kebingungan bagi siswa dalam membedakan konsep-konsep yang sebelumnya diajarkan secara terpisah.

Selain itu, perubahan kurikulum ini juga mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter, yang memerlukan pendekatan yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun materi ajar dan strategi pembelajaran. Namun, tidak semua guru siap menghadapi perubahan ini, terutama bagi mereka yang telah lama mengajar dengan metode konvensional.

Dari sisi siswa, perubahan kurikulum ini juga membawa dampak yang signifikan. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan pendekatan baru ini. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, terutama jika materi tersebut tidak disajikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa dampak positif dan negatif terhadap pembelajaran IPS di SD/MI. Sebuah studi oleh Oktaviani et al. (2021) menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan hasil belajar IPS siswa, karena pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, penelitian oleh Wijayanti dan Ekantini (2022) mengungkapkan bahwa penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif, karena masih ada pemisahan dalam pengajaran kedua mata pelajaran tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap dampak perubahan kurikulum terhadap pembelajaran IPS di kelas 4 SD/MI, khususnya dalam konteks integrasi mata pelajaran dan adaptasi metode pembelajaran. Penelitian ini juga akan menyoroti peran guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum, serta tantangan dan solusi yang dihadapi selama proses implementasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran IPS di kelas 4 SD/MI, dengan fokus pada integrasi mata pelajaran, metode pembelajaran, dan adaptasi guru serta siswa. Perubahan kurikulum merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kesiapan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah. Integrasi mata pelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini didasari oleh teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman langsung dan sosial. Gap riset yang menjadi dasar penelitian ini adalah minimnya kajian mendalam mengenai dampak transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka secara spesifik pada pembelajaran IPS

di kelas 4 SD/MI di wilayah lokal seperti Kabupaten Jember, terutama dalam konteks integrasi IPAS.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dampak perubahan kurikulum terhadap pembelajaran IPS di kelas 4 SD/MI. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam menyempurnakan implementasi Kurikulum Merdeka, serta memberikan wawasan bagi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis dampak perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS kelas 4 SD/MI di Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni Februari–Maret 2025, di beberapa SD dan MI yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru IPS kelas 4, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mendalam dari berbagai pihak terkait dampak perubahan kurikulum. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pembelajaran IPS di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data informan dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela.

Penelitian ini dilaksanakan di enam sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Jember selama bulan Februari–Maret 2025. Informan terdiri dari 3 kepala sekolah, 5 guru IPS kelas 4, 5 orang tua siswa, dan 3 tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi RPP serta modul ajar. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. RESULTS AND DISCUSSION

1. Result

a. Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 di SD dan MI Jember, diketahui bahwa pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Guru cenderung menyampaikan materi melalui metode ceramah, diikuti dengan penugasan tertulis dari buku tematik terbitan pemerintah. Materi IPS tidak diajarkan secara mendalam karena hanya menjadi bagian dari tema besar, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep-konsep sosial. Guru juga menyampaikan bahwa capaian pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 lebih berfokus pada aspek pengetahuan daripada sikap atau keterampilan.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut. Dalam pembelajaran di kelas, guru masih mengandalkan papan tulis dan buku paket sebagai sumber utama. Siswa pasif dan hanya mencatat atau menjawab pertanyaan yang telah tersedia dalam buku. Interaksi guru dan siswa lebih banyak bersifat satu arah. Tidak ditemukan penggunaan media kontekstual atau strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap

lingkungan sosialnya. Aktivitas seperti diskusi kelompok atau studi lapangan sangat jarang dilakukan.

Dokumentasi RPP dan penilaian yang dikaji menunjukkan kesesuaian dengan struktur Kurikulum 2013, tetapi fokusnya masih pada penilaian kognitif melalui ulangan harian dan tugas individual. Asesmen sikap dan keterampilan sosial dicatat secara administratif, namun tidak tercermin dalam kegiatan pembelajaran nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 belum memberikan ruang optimal bagi pengembangan karakter dan pemahaman kontekstual siswa terhadap realitas sosialnya.

b. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan terhadap pendekatan pembelajaran IPS di kelas 4. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa IPS tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Guru mengaku mulai terbiasa menyusun modul ajar sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan dan konteks lokal, meskipun masih menghadapi kesulitan dalam menyusun asesmen formatif yang sesuai dengan karakter kurikulum.

Observasi pembelajaran memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kelas. Dalam beberapa sesi, siswa diajak membuat proyek seperti “peta potensi daerah sekitar rumah” atau melakukan wawancara sederhana dengan anggota keluarga tentang sejarah kampungnya. Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sosial secara aktif. Meski begitu, tidak semua guru konsisten menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Sebagian masih terpaku pada penjelasan verbal karena keterbatasan waktu dan belum meratanya pelatihan Kurikulum Merdeka.

Dokumen modul ajar yang diperoleh dari guru menunjukkan adanya pergeseran dalam perencanaan pembelajaran. Capaian pembelajaran dalam IPAS mencantumkan keterampilan mengamati, menghubungkan, dan menyajikan informasi. Penilaian yang digunakan juga lebih variatif, seperti penilaian proyek, portofolio, dan refleksi siswa. Namun demikian, pada sebagian dokumen ditemukan ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan asesmen yang dirancang, menandakan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka masih perlu pendalaman lebih lanjut.

c. Dampak Kurikulum terhadap Lembaga Pendidikan

Perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka berdampak langsung pada sistem manajemen pembelajaran di sekolah. Dari wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa lembaga harus menyusun ulang program kerja, mengatur jadwal pelatihan internal, dan mendorong guru untuk lebih kreatif serta mandiri dalam menyusun perangkat ajar. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa terdapat tantangan besar dalam hal koordinasi dan distribusi informasi kepada semua guru, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia.

Dari hasil observasi terhadap kegiatan rapat guru dan supervisi pembelajaran, terlihat adanya pergeseran tanggung jawab profesional. Guru tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam beberapa kasus, guru yang adaptif menunjukkan peningkatan kompetensi, sementara guru yang belum

siap menghadapi kurikulum baru cenderung stagnan dan masih mengandalkan metode lama. Lembaga dituntut untuk menyediakan waktu kolaborasi guru secara reguler, yang sebelumnya jarang difasilitasi secara formal.

Dokumen program sekolah, seperti rencana pengembangan sekolah dan laporan evaluasi pembelajaran, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap budaya kerja lembaga. Sekolah yang mampu merespons dengan cepat mencatat peningkatan partisipasi guru dalam pengembangan materi dan peningkatan kreativitas dalam pembelajaran. Namun, pada sekolah yang kurang siap, terlihat beban administrasi meningkat dan banyak guru mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa transisi kurikulum bukan hanya soal perubahan isi, tetapi juga reformasi kelembagaan yang memerlukan dukungan sistemik.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka serta Dampaknya terhadap Lembaga Pendidikan

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	Dampak terhadap Lembaga
Peran Guru	Guru sebagai penyampai materi, dominan metode ceramah.	Guru sebagai fasilitator, mulai menerapkan pendekatan berbasis proyek.	Guru menjadi pengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan; beban tanggung jawab meningkat.
Aktivitas Siswa	Siswa pasif, mencatat, dan menjawab soal dari buku paket.	Siswa aktif dalam proyek dan diskusi, meski belum merata pelaksanaannya.	Perlu pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.
Metode Pembelajaran	Terpusat pada hafalan, jarang melibatkan lingkungan atau kontekstual.	Menggunakan pendekatan kontekstual dan proyek sederhana (misal peta wilayah).	Sekolah perlu menyusun jadwal kolaborasi dan supervisi untuk memantau penerapan metode inovatif.
Media & Sumber Belajar	Terbatas pada buku tematik dari pemerintah.	Guru menyusun modul ajar mandiri, kadang mengambil dari sumber digital.	Lembaga perlu menyediakan fasilitas dan pelatihan penyusunan media ajar.
Penilaian	Fokus pada nilai kognitif (ulangan, tugas tertulis).	Penilaian lebih bervariasi (portofolio, proyek, refleksi).	Sistem penilaian sekolah harus beradaptasi dengan format Kurikulum Merdeka dan digitalisasi asesmen.
Keterlibatan Masyarakat	Kurang, karena pendekatan masih berpusat di kelas dan materi.	Mulai ada keterlibatan lewat proyek lokal atau wawancara dengan warga.	Sekolah perlu membangun sinergi dengan orang tua dan komunitas sebagai mitra belajar.

Dokumentasi & Administrasi	RPP dan penilaian administratif, cenderung standar.	dan Modul ajar dan asesmen mandiri, tapi belum semua konsisten dengan capaian pembelajaran.	Administrasi guru bertambah; sekolah perlu mengatur sistem monitoring dan pendampingan dokumen pembelajaran.
Kesiapan Lembaga	Telah berjalan stabil, tetapi cenderung monoton dan terpusat.	Masih dalam proses adaptasi; tergantung kesiapan SDM dan kepemimpinan sekolah.	Lembaga perlu dukungan sistemik dalam manajemen perubahan, pelatihan guru, dan fasilitas pendukung pembelajaran.

2. Discussion

a. Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Temuan penelitian mengenai Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SD/MI masih sangat berpusat pada guru dengan pendekatan ceramah. Siswa sebagian besar terlibat dalam aktivitas pasif, seperti mencatat dan mengerjakan soal-soal dari buku paket. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktaviani et al. (2021), yang menemukan bahwa Kurikulum 2013 menekankan penguasaan materi secara kognitif dengan sedikit memberi ruang bagi pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendekatan ini, meskipun berhasil untuk memfasilitasi penguasaan materi, kurang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa (Sari, 2023).

Secara lebih spesifik, temuan observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan guru cenderung tidak melibatkan pengalaman langsung siswa, seperti yang direkomendasikan oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (Wijayanti & Ekantini, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran IPS seharusnya dapat lebih berfokus pada aspek kontekstual dan interaksi langsung dengan lingkungan sosial siswa, bukan hanya pada hafalan atau penguasaan materi semata. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk mengubah pendekatan ini agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21.

b. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Perubahan menuju Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan dalam pendekatan pembelajaran IPS, di mana mata pelajaran tersebut sekarang diintegrasikan dengan IPA menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam penggunaan pendekatan berbasis proyek dan kontekstual, seperti pembuatan peta wilayah atau wawancara dengan masyarakat sekitar, tidak semua guru berhasil mengimplementasikannya dengan efektif. Ini sejalan dengan temuan Sari (2023), yang mencatat bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka memerlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar mereka dapat menyusun pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual dengan lebih baik.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang diusung oleh Vygotsky, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan kolaborasi siswa lebih mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa (Saputri & Arismunandar, 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip

IPAS dapat mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum baru ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi peluang besar untuk penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, tantangan dalam pelatihan dan kesiapan guru menjadi kendala utama (Adriana et al., 2022).

c. Dampak Kurikulum terhadap Lembaga Pendidikan

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga membawa dampak besar bagi lembaga pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah harus menyesuaikan berbagai kebijakan administratif, seperti penyusunan program kerja dan penyelenggaraan pelatihan bagi guru. Hal ini mengarah pada peningkatan beban administrasi yang signifikan bagi pihak sekolah, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rustantonio et al. (2023), yang mengemukakan bahwa perubahan kurikulum sering kali memerlukan peningkatan kapasitas lembaga, baik dari sisi administratif maupun pedagogis, untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum yang baru.

Selain itu, dampak terhadap lembaga juga terlihat dalam peningkatan peran guru sebagai pengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang mengubah peran mereka dari sekadar pengajar menjadi perancang dan implementator kurikulum yang lebih mandiri (Wijayanti & Ekantini, 2022). Meskipun hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi di tingkat sekolah, tantangan dalam koordinasi antar guru dan pengelolaan waktu untuk pelatihan menjadi isu yang harus segera diatasi. Penelitian oleh Adriana et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sekolah yang kurang siap dengan perubahan ini mengalami kesulitan dalam mengelola transisi dan memastikan bahwa guru dapat sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Sebagai kesimpulan, dampak perubahan kurikulum terhadap lembaga pendidikan membutuhkan strategi yang matang dalam hal pelatihan dan pengelolaan administratif. Sekolah yang dapat menanggapi perubahan ini dengan baik akan merasakan manfaat dari peningkatan kreativitas guru dan keberhasilan implementasi kurikulum baru. Namun, lembaga yang tidak memiliki sumber daya yang cukup atau tidak siap dengan perubahan ini akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 masih bersifat konvensional dengan dominasi metode ceramah dan keterbatasan dalam penggunaan pendekatan kontekstual. Materi IPS diposisikan sebagai bagian dari tema dalam buku paket, tanpa pendalaman khusus, sehingga siswa kurang memahami relevansi ilmu sosial dengan kehidupan nyata. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dengan aktivitas siswa yang pasif dan penilaian yang berfokus pada aspek kognitif semata. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 belum sepenuhnya mendorong pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah.

Penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan dalam pembelajaran IPS, yang kini terintegrasi dalam mata pelajaran IPAS. Pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal mulai diterapkan oleh guru, meskipun belum merata dan konsisten di seluruh

sekolah. Guru dituntut untuk lebih mandiri dalam menyusun modul ajar dan strategi pembelajaran, namun masih menghadapi kendala dalam pemahaman kurikulum, penyusunan asesmen formatif, dan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas pelatihan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta ketersediaan media pembelajaran yang relevan.

Secara kelembagaan, perubahan kurikulum membawa dampak besar terhadap sistem manajemen sekolah. Lembaga pendidikan harus melakukan penyesuaian dalam struktur organisasi, program kerja, serta penguatan kapasitas guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Sekolah yang mampu merespons perubahan ini secara adaptif menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dan kolaborasi internal, sedangkan sekolah yang belum siap menghadapi tantangan dalam pengelolaan pembelajaran dan administrasi. Oleh karena itu, transisi kurikulum memerlukan strategi sistemik yang mencakup pelatihan berkelanjutan, penguatan kepemimpinan kepala sekolah, dan kolaborasi. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap pembelajaran IPS kelas 4 SD/MI, terutama dalam pendekatan pembelajaran, peran guru, dan manajemen sekolah. Kurikulum Merdeka membuka peluang penerapan metode aktif dan kontekstual, namun juga menghadirkan tantangan kesiapan guru dan lembaga.

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menyusun pelatihan terstruktur dan berkelanjutan untuk guru IPS dalam memahami prinsip dan praktik Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu menyediakan forum kolaborasi guru secara rutin untuk mendukung penyusunan modul ajar dan asesmen formatif. Dibutuhkan pendampingan administratif dan teknis dari lembaga pengawas untuk menjamin konsistensi implementasi kurikulum.

V. REFERENCES

- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013 . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Devi Melana, Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Problematika Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 248 Jakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 279–283. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.984>
- Amalina, A. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Vol 7 (1), 127-135. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v7i12024p113>
- Adriana, A., Anita, A., Sari, Y., & Warman, W. (2022). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Guru dan Siswa. *Jurnal Basicedu*.
- Maharani, I., Utami, L., & Fadiah, S. (2024). Menganalisis Pembelajaran IPS Pada Kurikulum Merdeka Di kelas IV, SD Negeri 08 Serang. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner. Journal IAIS Ambas*
- Alia Jihad, H., & Harsono, H. (2022). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Proses
- Abdillah, F. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran IPAS Kelas 4 pada Materi Perubahan Wujud Zat di SD Baitur Rohman Griya Mangli Jember Tahun Pelajaran 2024/2025. *Mudarris: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Diakses dari <https://ejournal.iaiq.ac.id/index.php/mudarris/article/view/2>

- Oktaviani, A. M., Marini, A., & MS, Z. (2021). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Diakses dari <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4590>
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS di SMP PGRI 4 Tirtoyudo. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 131–139. Diakses dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6342>
- Saputri, R. A., & Arismunandar. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 9 Pinrang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 49–58. Diakses dari <https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/1430>
- Sari, Y. P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas IV Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri Slawu 01 Jember Tahun Ajaran 2023/2024. *Digital Library UINKHAS Jember*. Diakses dari <https://digilib.uinkhas.ac.id/30534>